

**PERAN MANAJEMEN LABA DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN
ANTARA MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia pada Tahun 2018-2019)**

Ferrel Aristo Putro, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the role of earnings management in mediating the relationship between good corporate governance (GCG) mechanism, corporate social responsibility (CSR), and corporate financial performance. This study's independent variables are good corporate governance (GCG) mechanism and corporate social responsibility (CSR). The mediating variable in this study is earnings management. Meanwhile, the dependent variable in this study is the company's financial performance. This study uses secondary data from annual reports and financial information of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the Bloomberg database. The sampling method in this study uses a purposive sampling method. It consists of 92 non-financial companies that published their annual reports and were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2019. The analytical method used in this study is the partial least square method. The results showed that good corporate governance has a negative impact on corporate financial performance. Corporate social responsibility has a positive impact on corporate financial performance. Good corporate governance has a positive impact on earnings management. Corporate social responsibility has a positive impact on management earnings. Furthermore, this study found no significant impact on the relationship between earnings management on corporate financial performance.

Keywords: Earnings Management, Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility, Corporate Financial Performance

PENDAHULUAN

Besley dan Brigham (2008) berpendapat, kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan laba yang mana laba tersebut diperoleh dari hasil bersih keputusan serta kebijakan manajemen dalam pengelolaan likuiditas pada aset dan liabilitas perusahaan biasa disebut kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan pengendalian dan pengelolaan sumber daya milik perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Evaluasi yang dilakukan untuk pengevaluasian kinerja keuangan dari perusahaan sangat perlu untuk dilaksanakan oleh manajer perusahaan, para *shareholder*, pemerintah, ataupun pihak-pihak yang berhubungan erat kepada pengalokasian kesejahteraan diantara mereka.

Menurut Gumilang *et al.*, (2015), sebuah langkah yang harus dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan *value* perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui pengimplementasian mekanisme yang baik terhadap tata kelola perusahaan, sehingga mampu untuk meminimalisir risiko para dewan mengambil untung demi kepentingan pribadi, serta meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan Hadya & Susanto (2018) menjelaskan bahwa mengenai pengimplementasian yang baik terhadap tata kelola perusahaan atau biasa disebut GCG, merupakan sebuah sistem pengendalian yang diterapkan oleh entitas sehingga mampu memberikan pengaruh sangat

¹ *Corresponding author*

baik bagi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Mahrani & Soewarno (2018) juga mengemukakan bahwa eksistensi dari sebuah tata kelola perusahaan secara mutlak dibutuhkan oleh perusahaan, karena dengan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan dapat menyokong dalam membangun rasa percaya pemegang saham dan memastikan kepada semua *stakeholder* diperlakukan secara adil, sehingga dengan pengimplementasian GCG mampu memberi dampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Secara luas penelitian terkait *corporate governance* dan juga *corporate financial performance* sudah secara masif dijalankan, namun masih saja diperoleh hasil yang belum konsisten diantara temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut.

Dalam mengoperasikan bisnis, pada kenyataannya perusahaan tidak semata-mata selalu berusaha untuk memenuhi kepentingan para *shareholder* saja, akan tetapi kepentingan yang dimiliki para *stakeholder* juga diperhatikan melalui praktik bisnis dengan penerapan CSR. Menurut Deegan (2002), aktivitas-aktivitas CSR sebuah perusahaan dilandasi dengan teori legitimasi yang menunjukkan perusahaan-perusahaan yang telah beroperasi mengikuti aturan-aturan serta norma-norma yang berjalan disebuah masyarakat atau pada suatu kawasan dimana perusahaan tersebut bertempat, dan juga dilokasi mana perusahaan mengusahakan kegiatan operasionalnya dapat diterima secara sah. Keberlangsungan bisnis perusahaan tidak semata-mata mengandalkan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi tetapi perusahaan harus berkomitmen pula pada pengimplementasian tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga harapannya dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan untuk memperoleh suatu legitimasi dari masyarakat yang mana dengan hal tersebut akan berdampak kepada keuntungan perusahaan lebih tinggi lagi di masa mendatang.

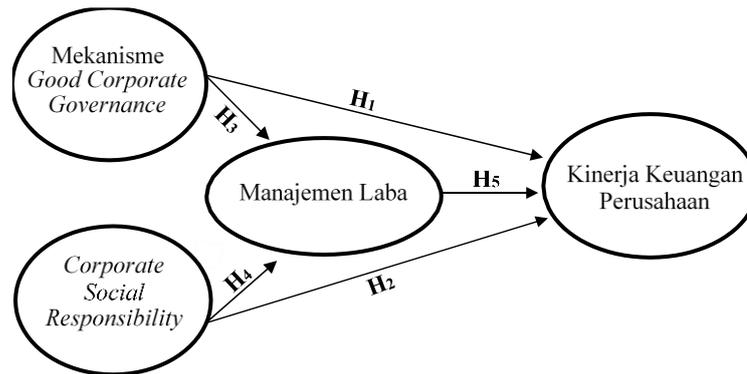
Menurut Leuz *et al.*, (2003) serta Healy dan Wahlen (1999), perubahan yang dilakukan oleh orang dalam pada suatu laporan kinerja ekonomi perusahaan memiliki fokus untuk memperdaya para *stakeholder* maupun mempengaruhi hasil kontrak, sedangkan Bauwhede (2001), mengemukakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan pengendalian laba perusahaan karena terdapat kontrak implisit dan eksplisit, keterikatan pasar modal dengan perusahaan, kawasan hukum serta ketatanegaraan, dan juga keperluan-keperluan yang tercipta dalam mendanai pihak eksternal, serta bisa juga pada situasi dan kondisi unik lainnya. Manajemen laba bisa berjalan disebabkan dari adanya ketidaksesuaian data yang diperoleh masing-masing pihak dengan melibatkan manajemen dan juga prinsipal, yang mana pihak manajemen dalam hal ini oleh manajer dalam menyampaikan keterangan data dan fakta terkait keadaan perusahaan kepada pihak *principal*. Namun demikian, data terkait keadaan perusahaan tersebut tidak disampaikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Pada keadaan seperti ini, diperlukannya sebuah pengawasan untuk dapat memadupadankan kepentingan yang dibawa oleh kedua belah pihak. Bentuk pengawasan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan perusahaan yaitu mekanisme GCG.

Sesuai dengan penjabaran pada bagian ini, penulis tertarik melaksanakan uji ulang mengenai inkonsistensi pada hasil riset peneliti sebelumnya. Penulis akan menguji ulang terhadap *independent variable* yang dimanfaatkan dalam penelitian dari (Mahrani & Soewarno, 2018). Riset sebelumnya memanfaatkan variabel independen mekanisme GCG dan CSR dengan CFP menjadi *dependent variable* serta melibatkan pula manajemen laba yang berperan sebagai variabel mediasi. Proksi kepemilikan institusional, kualitas audit serta susunan dari dewan komisaris independen dijadikan aspek dalam menguji variabel *good corporate governance mechanism*. Namun, temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan peran kepemilikan institusional tidak mampu untuk merefleksikan mekanisme GCG. Melalui keterbatasan ini, penulis tertarik untuk mengganti proksi kepemilikan institusional dengan indikator pengukuran lain yakni *audit committee size* dan *audit committee activity* di perusahaan. *Audit committee* dijadikan salah satu proksi dalam menguji mekanisme GCG dikarenakan keberadaan komite audit penting adanya untuk melakukan peran dalam hal pengawasan agar dapat menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut selaras dengan semakin efektifnya peran dalam melakukan pengawasan dan pengendalian yang disebabkan oleh besarnya jumlah anggota komite audit (Yunizar & Rahardjo, 2014). Dengan demikian, variabel independen pada mekanisme GCG menggunakan proksi yaitu *board of independent commissioner*, *audit committee activity*, *audit committee size*, serta *audit quality*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini, akan dijelaskan hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Sesuai dengan teori agensi, pengaruh yang dimiliki oleh peran komisaris independen mampu menurunkan persoalan keagenan yang muncul dalam hubungan diantara dewan direksi dan pemegang saham. Maka dari itu, kebijakan yang diputuskan bukan semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu yang mana pihak manajemen melakukan tindakan hanya didasarkan kepentingan perusahaan dan pemegang saham lainnya untuk melakukan peningkatan financial performance sebuah perusahaan.

Elemen-elemen yang menjadi kunci dari sebuah kemangkusan para dewan komisaris, yaitu dengan dimilikinya komisaris independen oleh sebuah perusahaan (Ahmed & Hamdan, 2015), sehingga ketika jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan semakin besar maka akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan tidak subyektif dan mampu untuk melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian Dabor et al., (2015) menegaskan bahwa keputusan yang obyektif dan efektivitas dalam melakukan pengawasan terhadap manajer dapat dihasilkan dan disadari atas adanya peran komisaris independen dengan memiliki sikap profesionalisme yang besar. Beralasan penjelasan tersebut, hipotesis pertama pada riset ini yakni,

H1: Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori *stakeholder* melihat bahwasanya perusahaan memerlukan peran bertanggung jawab kepada berbagai macam golongan dimasyarakat yang berdampak dengan perusahaan dikarenakan keputusan serta tindakan-tindakan yang dibuat akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, untuk menciptakan dukungan yang diberikan oleh masyarakat untuk perusahaan dengan adanya pengaruh kelangsungan hidup perusahaan, diperlukannya sebuah hubungan baik yang tercipta diantara perusahaan dengan masyarakat, sehingga melalui dukungan yang tampak dari loyalitas pelanggan dan kinerja maksimal oleh karyawan akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selaras dengan hal diatas, CSR juga dapat dimanfaatkan untuk melengkapi kebutuhan para *stakeholder*, karena para *stakeholder* intern hendaknya semakin mendedikasikan dirinya dalam memberikan kontribusi lebih terhadap perusahaan serta pula ditambah para *stakeholder* luar atau eksternal hendak mengungkapkan evaluasi yang elok pada perusahaan. Lenssen et al., (2011) mengemukakan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat terjadi disebabkan oleh konsumen yang akan membeli lebih banyak produk atau layanan. Dengan penjelasan tersebut, hipotesis kedua pada riset ini adalah,

H2: CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Manajemen Laba

Keefektifan peran pengawasan serta pengendalian para komisaris independen memerlukan besar dan tingginya sikap kemandirian, dikarenakan komisaris independen tersebut dipercaya akan lebih waspada terhadap pihak manajemen mengenai persoalan keagenan, yang mana dedikasi secara penuh komisaris independen sangat diperlukan dalam mengontrol sikap dan kinerja manajemen karena juga dalam rangka memberi dukungan komisaris independen untuk memperkuat reputasinya sebagai ahli pengambil keputusan yang didasari dengan teori agensi. Teori agensi mengemukakan bahwa persoalan-

persoalan agensi yang terjadi timbul akibat perbedaan kepentingan diantara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Pengawasan-pengawasan tersebut mampu secara nyata menekan, meminimalisir hingga mengantisipasi manajemen laba dikarenakan pengawasan oleh komisaris independen menjadi insentif manajemen untuk bekerja sebaik mungkin dalam rangka menjaga kepentingan *stakeholder* serta mengendalikan perilaku-perilaku menyimpang, sehingga tugas-tugas yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Sesuai dengan argumen diatas, hipotesis ketiga yang diajukan pada riset ini yaitu,

H3: Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh CSR Terhadap Manajemen Laba

Stakeholder theory menjelaskan bahwasanya CSR merupakan hal yang patut dilakukan untuk menerapkan norma akuntabilitas dengan mengungkapkan informasi yang relevan kepada *stakeholder*, sehingga aktivitas CSR dianggap sebagai interaksi antara perusahaan dengan para *stakeholder* serta sebuah strategi yang berhasil dijalankan pada interaksi tersebut (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Sesuai dengan pendapat Chih *et al.*, (2008) yang mengemukakan bahwa ketika perusahaan memiliki keterlibatan dan mengambil peran lebih untuk menjalankan CSR, akan memelihara serta mempertahankan hubungan jangka panjang terhadap investor yang mana dengan hubungan tersebut perusahaan akan mengusahakan untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

Penelitian oleh Carroll (1979) mengungkap CSR dipandang sebagai bentuk wajib dalam menanggung segala sesuatu etika dan sosial dari suatu perusahaan yang diharapkan *stakeholder*, dikarenakan perusahaan yang melakukan kegiatan *corporate social responsibility* lebih condong untuk memiliki etika dan standar sikap yang baik dengan *stakeholder*. Sehingga, dengan adanya praktik *corporate social responsibility* dalam konteks kewajiban moral, perusahaan akan sedapat mungkin untuk membatasi eksistensi manajemen laba. Sesuai dengan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis keempat yaitu,

H4: CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Sesuai dengan uraian dalam teori agensi yang menjelaskan ketika mekanisme GCG tidak dapat bekerja secara optimal, maka dapat muncul potensi-potensi tindakan *moral hazard* oleh karena pihak manajemen dalam melaksanakan praktik manajemen laba. Tindakan praktik tersebut dapat memberikan pengaruh serta berakibat pada menurunnya kualitas informasi mengenai laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Turunnya kualitas data dalam penyajian tersebut dapat memberikan dampak secara berkelanjutan terhadap kinerja aspek keuangan dari sebuah perusahaan.

Tingkatan laba yang didapatkan oleh perusahaan berhubungan erat dengan praktik manajemen laba, karena laba yang diperoleh kerap kali dimanfaatkan sebagai referensi bagi para pengguna laporan keuangan untuk melakukan evaluasi tingkat keberhasilan suatu entitas. Dengan demikian, dorongan dan motivasi dapat muncul pada manajemen untuk melaksanakan praktik manajemen laba, sehingga dampaknya berupa informasi dalam pelaporan keuangan yang disajikan kepada pengguna tidak merepresentasikan kondisi aktual perusahaan. Berlandaskan penjabaran tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu,

H5: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Kinerja Keuangan Perusahaan

Terdapat tiga proksi yang dimanfaatkan dalam menguji kinerja keuangan perusahaan pada riset ini yaitu, ROA, *Earning per Shares*, dan *Tobin's Q*.

ROA

Semakin tinggi ROA dapat menyiratkan *corporate financial performance* mengalami peningkatan serta mampu dilakukan sebuah perbandingan antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai perbedaan pada ukuran operasional (Kimmel, Weygandt, & Kieso, 2018). ROA yang tinggi akan menarik investor-investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Earning per Shares

Earnings per Shares berdasarkan pendapat Atidhira & Yustina (2017) didefinisikan sebagai rasio keuangan yang memperlihatkan bagian dari total laba yang tersedia per sahamnya. Dengan meningkatnya EPS, akan mendorong investor untuk meningkatkan jumlah investasi pada perusahaan. Rumus EPS sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Tobin's Q

Menurut pendapat Naqsyabandi (2015) Tobin's Q adalah *firm value ratio* yang ditunjukkan dari nilai aslinya, yang mana apabila angka rasio diperoleh lebih besar dibanding sebelumnya maka perusahaan dalam mengelola asetnya sudah baik dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Chung & Pruitt (1994) telah melakukan modifikasi pengukuran rasio Tobin's Q yang secara sederhana sebagai berikut:

$$C - PQ = \frac{MV(CS) + BV(PS) + BV(LTD) + BV(INV) + BV(CL) - BV(CA)}{BV(TA)}$$

Keterangan:

- C - PQ : Rasio Tobin's Q model Chung & Pruitt (1994)
MV (CS) : Nilai saham umum (harga penutupan saham pada akhir tahun x jumlah saham yang beredar)
BV (PS) : Nilai buku dari saham preferen
BV (LTD) : Nilai buku dari utang jangka panjang
BV (INV) : Nilai buku persediaan
BV (CL) : Nilai buku liabilitas lancar
BV (CA) : Nilai buku aset lancar
BV (TA) : Nilai buku total aset

Mekanisme GCG

Variabel mekanisme GCG terdiri dari 4 indikator pengukuran yakni komposisi dewan komisaris independen, ukuran dan aktivitas komite audit, serta kualitas audit.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris independen dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan total komisaris independen dibandingkan dengan total dari keseluruhan dewan komisaris. KIND merupakan lambang dari komposisi dewan komisaris yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KIND = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Komite Audit

Efektivitas komite audit pada sebuah perusahaan akan menjadi aspek-aspek yang sangat penting dalam pengimplementasian mekanisme *good corporate governance*, sehingga kinerja keuangan akan selalu meningkat setiap tahunnya. Ukuran komite audit menjelaskan total anggota yang dimiliki komite audit pada 1 periode berjalan.

Aktivitas Komite Audit

Kesuksesan komite audit saat menjalankan perannya, penting juga dibarengi dengan aspek aktivitas komite audit. Menurut Peraturan OJK No. 55 (2015) mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, "Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan". Aktivitas komite audit diuji menggunakan hasil dari jumlah rapat komite audit pada 1 tahun berjalan.

Kualitas Audit

Pengukuran pada kualitas audit ini dilakukan dengan memanfaatkan variabel dummy, yang mana ketika Kantor Akuntan Publik *Big Four* mengaudit klien (perusahaan) akan mendapatkan skor 1, sementara itu skor 0 akan diperoleh ketika Kantor Akuntan Publik Non-*Big Four* yang melakukan audit pada sebuah klien (perusahaan).

CSR

Pengukuran pada variabel ini diprosikan dengan memanfaatkan jumlah skor ESG yang diperoleh dari terminal *Bloomberg*, serta mengakomodir dari jumlah total 93-poin dan dari hal tersebut akan menciptakan skor dengan skala 0-100 dimana dengan dasar komponen-komponen penilaian di tabel 1.

Tabel 1
Komponen Data Perhitungan Skor Pengungkapan ESG

Tata Kelola (<i>Governance</i>)	Lingkungan (<i>Enviromental</i>)		Sosial (<i>Social</i>)
Ukuran Dewan	Emisi Langsung CO2	Emisi Tidak Langsung CO2	Total Pekerja
Total Komisaris Independen	Total Emisi CO2	Intensitas CO2	Persentase <i>Turnover</i> Pekerja
Rata-rata Umur Dewan	Emisi Perjalanan	Total Emisi GHG	Persentase Pekerja yang Berserikat
Rapat Dewan	Emisi Nitrogen Oksida	Emisi Sulfur Oksida	Persentase Wanita dalam Manajemen
Rapat Komite Audit	Emisi Karbon Monoksida	Emisi VOC	Persentase Wanita dalam Tenaga Kerja
Persentase Kehadiran Pertemuan Dewan	Emisi Methana	Total Konsumsi Energi	Persentase Minoritas dalam Manajemen
Masa Jabatan Dewan (Tahun)	Persentase Daur Ulang Air	Penggunaan Energi yang Diperbaharui	Persentase Minoritas dalam Tenaga Kerja
Kepatuhan terhadap Kriteria GRI	Konsumsi Air	Konsumsi Kertas	Kecelakaan Kerja
Jenis Verifikasi	Emisi ODS	Daur Ulang Kertas	Kehilangan Waktu akibat Kecelakaan
Ratifikasi Auditor	Penggunaan Bahan Bakar	Bahan Mentah yang Digunakan	Korban Jiwa - Kontraktor
Kebijakan Keanekaragaman Hayati	Jumlah Tumpahan	Emisi Partikel	Korban Jiwa - Pekerja
Kebijakan Perubahan Iklim	Persentase Nuklir pada Total Energi	Persentase Solar pada Total Energi	Korban Jiwa - Total
Tingkat Kehilangan Waktu	Denda Lingkungan	Telepon yang Didaur Ulang	Belanja Masyarakat
Biaya Pelatihan CSR bagi Pegawai	Lahan yang Tersertifikasi ISO 14001	Kebijakan Efisiensi Energi	Investasi Berkelanjutan
Biaya Akuntansi Lingkungan	Manajemen Rantai Pasokan Lingkungan	Inisiatif Pengurangan Emisi	Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Penandatanganan <i>UN Global Compact</i>	Kebijakan <i>Green Building</i>	Pengemasan yang Ramah Lingkungan	Kesempatan yang Setara
Persentase Pengungkapan	Kebijakan Pengurangan Limbah	Kebijakan Manajemen Kualitas Lingkungan	Kebijakan Hak Asasi Manusia
Kebijakan Remunerasi yang Adil	Intensitas CO2 per Penjualan	Limbah per Unit Produksi	Jumlah Penghargaan Sosial
Persentase Lahan yang Tersertifikasi	Produk Baru - Perubahan Iklim	Total Limbah	Kebijakan Pelatihan
Aset SRI dibawah Manajemen	Emisi Sulfur Dioksida	Penggunaan Listrik	Kebijakan Etika Bisnis
Dualitas CEO	Penerimaan Penghargaan Lingkungan	Persentase Bahan Daur Ulang	Donasi Politik
Persentase Penyandang Disabilitas dalam Tenaga Kerja	Gas Terbakar	Limbah Air	Jumlah Lahan
Batasan Umur Dewan Komisaris	Gas Rumah Kaca Bidang 1	Gas Rumah Kaca Bidang 2	
Rata-rata Umur Pegawai	Gas Rumah Kaca Bidang 3		

Sumber: *Bloomberg ESG Database*

Manajemen Laba

Cara-cara yang digunakan untuk melakukan pengukuran manajemen laba melalui penggunaan model Jones yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TAC) sebagai selisih yang muncul antara laba bersih dengan arus kas operasi:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung nilai parameter 1, 2, dan 3 dengan memanfaatkan model Jones (1991):

$$TA_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Semua variabel diatas dibagi dengan aset-aset perusahaan tahun sebelumnya yang bertujuan untuk menskalakan data. Maka dari itu rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Nilai parameter 1, 2, dan 3 merupakan estimasi nilai dengan *ordinary least square regression*.

3. Nilai *non-discretionary accrual* dapat ditentukan menggunakan nilai parameter 1, 2, dan 3 dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

4. Total akrual merupakan total akrual diskresioner dan total akrual non-diskresioner. Nilai akrual diskresioner dianggap sebagai manajemen laba akrual yang dimanfaatkan untuk mengurangi total akrual dengan menggunakan nilai non-diskresioner akrual:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

1. TA_{it} = Nilai total akrual perusahaan i dalam periode t
2. NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode t
3. CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i dalam periode t
4. NDA_{it} = Nilai akrual non-diskresioner perusahaan i dalam periode t
5. DA_{it} = Nilai akrual diskresioner perusahaan i dalam periode t
6. A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode $t - 1$
7. ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode t
8. ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t
9. PPE_{it} = Total aset tetap perusahaan i dalam periode t
10. $\beta_1, \beta_2,$ dan β_3 = Parameter yang didapatkan dari persamaan regresi
11. ε_{it} = *error term* saat perusahaan i dalam periode t

Populasi dan Sampel

Data-data yang dimanfaatkan dalam riset ini yaitu seluruh perusahaan sektor non keuangan serta telah pula tercatat di *Indonesia Stock Exchange* selama tahun 2018-2019. Proses dalam menentukan sejumlah sampel riset ini memanfaatkan metode *purposive sampling*, yang mana dilakukannya hal tersebut dengan menetapkan sejumlah kriteria. Kriteria-kriteria dalam menentukan sampel yang dimanfaatkan, yaitu:

1. Perusahaan non keuangan yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* selama tahun 2018-2019
2. Perusahaan non keuangan yang secara konsisten menerbitkan *annual report* selama tahun 2018-2019
3. Perusahaan yang memiliki *ESG disclosure score* dalam lingkup *governance, environmental, dan social* selama tahun 2018-2019 serta tersedia di *Bloomberg*
4. Perusahaan yang melakukan penyajian laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah
5. Perusahaan yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian

Metode Analisis

Langkah dalam menganalisis data serta dimanfaatkan pada riset ini memakai metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis tersebut adalah model persamaan struktural yang digunakan untuk mengukur dan menguji hubungan antara konstruk laten muncul dalam hubungan linear ataupun nonlinear dengan berbagai macam indikator baik berbentuk refleksif, formatif, serta MIMIC. (Ghozali & Latan, 2016, p. 3)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 2
Rincian Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Total dalam Angka	Total dalam Persentase
Seluruh Perusahaan non keuangan yang tercatat di <i>Indonesia Stock Exchange</i> selama tahun 2018-2019	1244	100%
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama tahun 2018-2019 secara konsisten	(10)	(1%)
Perusahaan yang tidak mempunyai <i>ESG disclosure score</i> dalam lingkup <i>governance, environmental, dan social</i> selama tahun 2018-2019 serta tersedia di <i>Bloomberg</i>	(1122)	(90%)
Perusahaan yang tidak memakai satuan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan	(20)	(2%)
Jumlah Sampel Penelitian	92	7%

Sumber: Data sekunder dari *idx.co.id* dan *Bloomberg* yang diolah, 2021

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	92	-0,20313	0,44676	0,06730	0,0887603
EPS	92	-661,05000	5655,00000	334,53370	841,3532694
TOBINSQ	92	0,17398	17,40285	1,68100	2,6431688
KIND	92	0,28571	0,80000	0,41800	0,1074006
ACSIZE	92	3,00000	6,00000	3,29348	0,6552920
ACMEET	92	0,00000	77,00000	10,54348	12,6355621
AQ	92	0,00000	1,00000	0,67391	0,4713482
ESG	92	11,57020	55,37190	31,63064	11,0873258
DA	92	-0,19831	0,22607	0,01062	0,0721725
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2021

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4
Direct Effect Test

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	β -value	p-value
H1	Mekanisme GCG	Kinerja Keuangan Perusahaan	-0,219	0,014
H2	CSR	Kinerja Keuangan Perusahaan	0,210	0,025
H3	Mekanisme GCG	Manajemen Laba	0,269	0,003
H4	CSR	Manajemen Laba	0,247	0,006
H5	Manajemen Laba	Kinerja Keuangan Perusahaan	0,147	0,073

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2021

Interpretasi Hasil

Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama mengenai mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil nilai *path coefficients* sebesar -0,219 dan *p-value* senilai $0,014 < 0,05$. Dari temuan tersebut membuktikan bahwasanya mekanisme GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi memiliki hubungan negatif yang berarti hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Hasil tersebut tidak sejalan terhadap teori agensi yang diungkapkan Jensen & Meckling (1976) yang menerangkan bahwa persoalan keagenan yang sering terjadi diantara dewan direksi dan para pemegang saham dengan latar belakang perbedaan kepentingan mereka, yang kemudian akan mendorong kepada lemahnya kualitas laporan keuangan perusahaan akibat asimetri informasi. Sehingga, persoalan tersebut dapat diatasi dengan hadirnya peran dewan komisaris independen dan juga komite audit yang hadir untuk mempraktikkan peran pengawasan dan pengendalian pada kinerja manajemen dalam hal ini yaitu para dewan direksi, untuk menghasilkan peningkatan kinerja keuangan

perusahaan yang diinginkan oleh para pemegang saham. Namun, berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan persoalan keagenan yang terjadi diinternal perusahaan masih belum dapat teratasi dengan hadirnya peran dewan komisaris independen untuk melakukan pengawasan secara efektif kepada pihak manajemen, sehingga hal tersebut mengindikasikan meningkatkannya tata kelola perusahaan hanya semata-mata untuk pemenuhan ketentuan yang ada atau dapat disebut formalitas perusahaan dalam menjalankan mekanisme GCG (Wehdawati, Swandari, & Jikrillah, 2015).

Hasil pengujian hipotesis ini tidak konsisten dengan penelitian milik Mahrani dan Soewarno (2018), Mashitoh dan Irma (2015) dan Yunizar dan Rahadjo (2014) yang menunjukkan bahwa dengan peran dewan komisaris independen pada suatu perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan dampak efektivitas pengawasan dan pengendalian dari para dewan komisaris independen, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan. Namun, hasil pengujian pada riset ini menampilkan temuan yang serupa pada temuan Abdullah & Page (2009), Coşkun & Sayilir (2012); Peter & Bagshaw (2014); Utomo & Rahardjo (2014); Tertius dan Christiawan (2015); Wehdawati *et al.*, (2015) dimana pada penelitian mereka dijelaskan mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis kedua mengenai CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil nilai *path coefficients* senilai 0,210 serta pula nilai *p-value* senilai $0,017 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya CSR berdampak signifikan dan positif dengan kinerja keuangan perusahaan, yang mana dapat disimpulkan hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Temuan pada pengujian tersebut konsisten dengan teori *stakeholder* yang melihat perusahaan harus bertanggung jawab terhadap bermacam-macam kelompok masyarakat yang kesejahteraannya terkena dampak perusahaan akibat tindakan dan keputusan perusahaan yang telah diambil. Dengan hal yang dilakukan perusahaan tersebut, harapannya akan tercipta hubungan baik diantara perusahaan dengan masyarakat sehingga akan timbul dukungan dari loyalitas pelanggan dan kinerja karyawan yang maksimal dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal itu konsisten terhadap pendapat Lenssen *et al.*, (2011) bahwasanya hal yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan loyalitas konsumen yang ditunjukkan dengan konsumen akan selalu membeli produk atau menggunakan layanan yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh positif dan signifikan yang timbul diantara hubungan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini menunjukkan, bahwa perusahaan yang melakukan praktik CSR secara masif akan berbanding lurus terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peran perusahaan dalam melakukan peningkatan praktik CSR juga akan berdampak positif juga kepada para investor, serta juga meningkatkan citra atau pandangan masyarakat kearah yang lebih baik terhadap perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Saleh *et al.*, (2013), Ghelli (2013), dan Ahmed (2015) juga menemukan bukti empiris yaitu praktik CSR berdampak signifikan dan hubungan arah positif dengan variabel kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, disisi lain riset ini tidak selaras hasil temuan Mwangi dan Jerotich (2013) dan Fan (2013) yang menyatakan praktik CSR yang dilakukan perusahaan tidak berdampak secara signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga mengenai mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil *path coefficients* senilai 0,269 serta *p-value* senilai $0,003 < 0,05$. Hal tersebut membuktikan bahwasanya mekanisme GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi memiliki hubungan positif yang berarti hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Hasil pengujian pada riset ini tidak konsisten pada temuan milik Uwuigbe *et al.*, (2014) yang memperoleh bukti empiris bahwasanya mekanisme GCG berdampak signifikan dan memiliki arah hubungan negatif. Sama halnya dengan penelitian tersebut, Jensen & Meckling (1976) juga turut menerangkan mengenai *agency theory*, dimana permasalahan agensi yang ditengarai dengan adanya perselisihan antara pihak manajemen dengan *stakeholder* akibat perbedaan kepentingan diantara keduanya. Persoalan yang terjadi tersebut dapat diatasi dengan adanya peran dewan komisaris independen yang hadir untuk melaksanakan peran pengawasan serta pengendalian kepada manajemen

sehingga mampu mengantisipasi perilaku manajemen laba dapat dipraktikkan manajemen. Selain itu, peran komite audit dalam melakukan pengawasan juga turut membantu dalam mengantisipasi praktik manajemen laba, serta ditambah dengan kualitas audit perusahaan juga dapat berpengaruh dalam mengurangi manajemen laba. Namun, hasil pengukuran hipotesis ketiga pada riset ini menghasilkan mekanisme GCG yang berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap manajemen laba, dimana hal tersebut menyatakan peran dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit tidak menjamin dalam menekan praktik manajemen laba.

Hasil riset ini secara konsisten serta selaras dengan riset milik Al-Thuneibat *et. al.*, (2016) dan Hermiyetti dan Manik (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan mekanisme GCG hanya semata-mata berperan sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pemerintah, sehingga pengimplementasian mekanisme GCG tidak berjalan efektif dan optimal dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pihak manajemen. Sama halnya dengan penelitian diatas, penelitian milik Sutino dan Khoiruddin (2016) menjelaskan juga bahwa peran mekanisme GCG terkhususnya peran dewan komisaris independen diindikasikan semata-mata untuk menjalankan GCG, sedangkan pemegang saham mayoritas masih memiliki kuasa penuh yang mengakibatkan peran dewan komisaris independen tidak optimal.

Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis keempat mengenai mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan temuan dari hasil pengujian hipotesis keempat, diperoleh hasil *path coefficients* senilai 0,247 serta juga *p-value* senilai $0,006 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi memiliki hubungan positif yang berarti hipotesis keempat pada riset ini ditolak.

Hasil pada pengukuran hipotesis keempat ditemukan hasil yang tidak sejalan dengan temuan milik Mahrani & Soewarno (2018), Gras-Gil *et al.*, (2016), serta juga Chih *et al.*, (2008) mengemukakan bahwasanya praktik CSR memiliki dampak yang signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap manajemen laba, dimana ketika peran perusahaan dalam melakukan praktik CSR meningkat akan cenderung melemahkan praktik manajemen laba. Demikian halnya dengan temuan tersebut, hasil pengujian hipotesis ini juga tidak selaras dengan teori *stakeholder* dimana dinyatakan bahwasanya sebuah hal yang harus dijalani perusahaan dalam rangka mempraktikkan norma akuntabilitas dengan dijalankannya praktik CSR, yang mana dengan praktik CSR dapat mengungkapkan informasi-informasi yang relevan kepada para *stakeholder* sehingga aktivitas CSR dianggap sebagai media untuk berinteraksi perusahaan dengan *stakeholders* serta menjadi salah satu strategi yang berhasil pada interaksi tersebut (Gray *et al.*, 1995). Menurut Gras-Gil *et al.*, (2016) serta Chih *et al.*, (2008), perusahaan-perusahaan yang melibatkan diri dalam aktivitas CSR akan selalu mempertahankan serta memelihara relasi baik dalam waktu yang lama dengan *stakeholders* yang mana perusahaan mengupayakan untuk meminimalisir praktik manajemen laba, karena tidak merefleksikan bentuk tanggung jawab perusahaan atas kewajibannya dalam menyajikan informasi laporan keuangan sesuai kondisi yang sebenarnya.

Sementara itu, hasil riset ini sejalan dengan temuan pada penelitian milik Gargouri *et. al.*, (2010) dan Prior *et al.*, (2008) menyatakan bahwasanya praktik CSR mempunyai dampak atau pengaruh positif serta signifikan pada manajemen laba. Praktik CSR yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba mengindikasikan ada kecenderungan pihak manajemen menjadikan praktik CSR topeng untuk menutupi praktek manajemen laba yang dijalankan perusahaan. Beralaskan pada teori agensi yang dinyatakan Jensen & Meckling pada tahun (1976), persoalan yang muncul diantara pihak manajemen dengan pihak *stakeholder* didasari dengan perbedaan kepentingan diantara keduanya, dimana persoalan keagenan tersebut terjadi ketika manajemen mempunyai akses informasi yang lebih baik ketimbang para *stakeholder* yang kemudian mampu mengakibatkan asimetri informasi yang terjadi pada mereka. Asimetri informasi tersebut dapat mendorong pihak manajemen yaitu para dewan direksi untuk melakukan praktik manajemen laba. Kemudian dengan kesempatan tersebut pula, pihak manajemen mampu menciptakan topeng yang dapat dimanfaatkan untuk menutupi praktik manajemen laba yaitu dengan memanfaatkan praktik CSR. Ketika aktivitas CSR dijalankan, perusahaan akan mengeluarkan biaya lebih besar dalam rangka untuk menutupi praktik manajemen laba yang merupakan sebuah bentuk biaya keagenan yaitu *bonding cost*. Biaya-biaya yang dikeluarkan pihak manajemen tersebut digunakan agar dipandang oleh para *stakeholder* telah bertindak sesuai keinginan mereka, sehingga terciptalah praktik CSR yang menjadi topeng manajemen untuk menutupi perilaku manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengujian hipotesis kelima mengenai manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, diperoleh hasil nilai *path coefficients* sebesar 0,147 serta *p-value* senilai 0,073 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya manajemen laba tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, kemudian dapat disimpulkan hipotesis kelima pada riset ini tidak diterima.

Teori agensi menjelaskan ketika mekanisme GCG tidak berjalan secara optimal akan menyebabkan potensi-potensi yang timbul dari tindakan *moral hazard* pihak manajemen dalam rangka melakukan praktek manajemen laba. Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan mengakibatkan kualitas informasi laba perusahaan menjadi lemah dan akan berdampak langsung terhadap buruknya kinerja keuangan perusahaan akibat asimetri informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Tingkatan laba yang diperoleh perusahaan berhubungan erat dengan praktik manajemen laba, karena laba perusahaan kerap kali dimanfaatkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam hal ini para *stakeholder* sebagai referensi dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan kinerja perusahaan tertentu, sehingga asimetri informasi dapat menyebabkan kerugian bagi para *stakeholder* dengan laporan keuangan yang mana tidak merepresentasikan kondisi aktual perusahaan. Akram *et al.*, (2015) memperoleh bukti empiris bahwa praktik manajemen laba dapat berdampak secara signifikan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan negatif tersebut terjadi karena saat suatu perusahaan mempraktikkan manajemen laba akan secara langsung membuat peningkatan pada jumlah arus kas perusahaan, sehingga secara jangka panjang praktik manajemen laba mampu menghasilkan pelemahan laba dikarenakan biaya yang meningkat. Menurut Fan dalam Akram *et al.*, (2015), peningkatan biaya yang terjadi akibat praktik manajemen laba yaitu biaya peningkatan modal.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi terhadap hasil temuan milik Melania dan Dewi (2019) yang membuktikan bahwasanya manajemen laba tidak dapat mempengaruhi secara positif serta signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan. Tingginya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengelola laporan keuangan, akan berdampak lebih baik pada kinerja keuangan perusahaan (Afnan & Rahardja, 2014). Hal tersebut terjadi karena manajemen memiliki keinginan untuk melakukan peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan agar dapat terlihat baik. Namun, peningkatan yang terjadi tidak diikuti dengan kondisi aktual pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga praktik manajemen laba diterapkan untuk menjadi solusi manajemen agar dapat mengatasi hal tersebut.

KESIMPULAN

Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menjadi hipotesis pertama ini ditolak, karena temuan pada pengujian ini memperoleh hasil *path coefficients* senilai -0,219 serta juga *p-value* senilai 0,014 < 0,05. Hasil koefisien negatif pada hipotesis tersebut malah menunjukkan dampak mekanisme GCG memiliki arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingkat mekanisme GCG yang tinggi tidak dapat menjamin dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan dalam hal ini mekanisme GCG hadir semata-mata untuk pemenuhan ketentuan regulasi yang ada. CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menjadi hipotesis kedua ini diterima, karena hasil pengujian ini memperoleh nilai *path coefficients* sebesar 0,210 dan nilai *p-value* sebesar 0,017 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, meningkatnya praktik CSR pada suatu perusahaan dapat juga mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang merupakan hipotesis ketiga ini ditolak, karena hasil pengujian ini memperoleh nilai *path coefficients* sebesar 0,269 dan nilai *p-value* sebesar 0,003 < 0,05. Hasil koefisien positif pada hipotesis tersebut malah menunjukkan pengaruh mekanisme GCG memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Mekanisme GCG yang dilakukan secara masif oleh perusahaan tidak dapat menjamin dalam mengantisipasi praktik manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena keberadaan mekanisme GCG hanya semata-mata untuk pemenuhan ketentuan regulasi yang ada sehingga tidak dapat melakukan pengawasan dan pengendalian secara optimal terhadap perilaku manajemen.

CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang merupakan hipotesis ketiga ini ditolak, karena temuan pada pengujian ini memperoleh hasil *path coefficients* senilai 0,247 serta juga *p-value* senilai 0,006 < 0,05. Hasil koefisien positif pada hipotesis tersebut malah menunjukkan pengaruh CSR

memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Praktik CSR yang tinggi oleh sebuah perusahaan dapat mengindikasikan adanya kecenderungan pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan topeng praktik CSR. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan akan mengeluarkan biaya besar dalam rangka menutupi praktik manajemen laba yang disebut *bonding cost*, sehingga dengan adanya *bonding cost* yang dikeluarkan manajemen harapannya dapat dipandang telah bertindak sesuai keinginan para *stakeholder*. Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merupakan hipotesis kelima ini ditolak, dikarenakan hasil pengujian ini memperoleh nilai *path coefficients* sebesar 0,147 dan nilai *p-value* sebesar 0,073 > 0,05. Nilai *path coefficients* yang positif menunjukkan bahwa peran praktik manajemen laba dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena pihak manajemen ingin menutupi keadaan sesungguhnya dengan praktik tersebut, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat baik. Namun demikian, hubungan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak signifikan. Tingginya praktik manajemen laba dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat baik, tetapi dengan hasil yang tidak signifikan tersebut tidak dapat memberikan bukti kuat secara empiris pengaruh yang terjadi.

Keterbatasan yang dialami penelitian ini, yang pertama yakni komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, serta EPS tidak dapat merefleksikan mekanisme GCG dan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, keterbatasan yang dialami yaitu pada sampel perusahaan yang hanya terbatas pada sektor perusahaan non keuangan dimana hanya ada 92 dari 1244 perusahaan non keuangan selama 2018-2019. Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan skor ESG dan juga tidak sesuai dalam kriteria penelitian.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian berikutnya yang memakai variabel serupa dengan penelitian ini besar harapannya dapat memanfaatkan sektor lainnya yang kemungkinan mempunyai pola mekanisme GCG, CSR, manajemen laba, ataupun kinerja keuangan perusahaan yang berbeda dengan sektor non keuangan. Yang kedua, pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kembali variabel yang memiliki keterkaitan dengan mekanisme GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan mediasi manajemen laba, dikarenakan adanya inkonsistensi yang diperoleh dalam riset ini.

Saran selanjutnya yaitu hasil dari analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, serta EPS tidak mampu untuk merefleksikan mekanisme GCG dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga disarankan untuk mengganti dengan pengukuran lain yang dapat lebih merefleksikan mekanisme GCG dan kinerja keuangan perusahaan. Yang terakhir, penelitian berikutnya diharapkan dapat menentukan variabel lain yang lebih berpengaruh signifikan, baik variabel independen maupun variabel mediasi, sehingga hasil penelitian dapat lebih terdukung.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Page, M. (2009). Corporate governance and corporate performance: UK FTSE 350 Companies. *The British Accounting Review*, 42(2), 132–133.
- Afnan, A., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3).
- Ahmed, E., & Hamdan, A. (2015). The impact of corporate governance on firm performance: Evidence from Bahrain Bourse. *International Management Review*, 11(2), 21.
- Akram, M. A., Hunjra, A. I., Butt, S., & Ijaz, I. (2015). Earnings management and organizational performance: Pakistan VS India. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, 4(9), 211–220.
- Al-Thuneibat, A. A., Al-Angari, H. A., & Al-Saad, S. A. (2016). The effect of corporate governance mechanisms on earnings management: Evidence from Saudi Arabia. *Review of International Business and Strategy*, 26(1), 2–32. <https://doi.org/10.1108/RIBS-10-2013-0100>
- Atidhira, A. T., & Yustina, A. I. (2017). The Influence of Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share, and Company Size on Share Return in Property and Real Estate Companies. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*.
- Bauwhede, H. Vander. (2001). *What factors influence financial statement quality? A framework and some empirical evidence*. Working Paper. Retrieved from <http://venus.unive.it/bauhaus/Heidi>

- Besley, S., & Brigham, E. F. (2008). Essentials of Managerial Finance. In Thomson South-Western.
- Carroll, A. B. (1979). A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*, 4(4), 497–505. Retrieved from <https://search-proquest-com.bibliotecadigital.uic.es:9443/docview/230015653?pq-origsite=summon>
- Chih, H.-L., Shen, C.-H., & Kang, F.-C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198.
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A Simple Approximation of Tobin's q. *Financial Management*. <https://doi.org/10.2307/3665623>
- Coşkun, M., & Sayilir, Ö. (2012). Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance of Turkish Companies. *International Journal of Business and Social Science*.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Fan, O. (2013). The Interaction Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management. *Amsterdam Business School Research Institute*.
- Gargouri, R. M., Shabou, R., & Francoeur, C. (2010). The relationship between corporate social performance and earnings management. *Canadian Journal of Administrative Sciences (Revue Canadienne Des Sciences De l'Administration)*, 27(4), 320–334.
- Ghelli, C. (2013). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: An Empirical Evidence. *Thesis. Copenhagen Business School*, 80(January).
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares: Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gras-Gil, E., Palacios Manzano, M., & Hernández Fernández, J. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Gumilang, F., Suhadak, & Sri, M. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*.
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model Hubungan Antara Keberagaman Gender, Pendidikan Dan Nationality Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.22216/benefita.v3i2.3432>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hermiyetti, H., & Manik, E. N. (2013). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management: Empirical Study in Indonesian Stock Exchange Listed Company for Periods of 2006-2010. *Indonesian Capital Market Review*. <https://doi.org/10.21002/icmr.v5i1.1583>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). Standar Akuntansi Keuangan. In *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting: Tools for Business Decision Making* (9th ed.). Wiley.
- Lenßen, G., Blagov, Y., Bevan, D., Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate social responsibility and corporate financial performance in China: an empirical research from Chinese firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/S0304->

405X(03)00121-1

- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/ajar-06-2018-0008>
- Mashitoh, A. H., & Irma, B. (2015). THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION TOWARD BANK PERFORMANCE (Empirical Study on Banks Listed in Indonesia Stock Exchange). *International Journal on Economics and Social Sciences*.
- Melania, V., & Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jrped>
- Mwangi, C. I., & Oyenje, J. J. (2013). The Relationship between Corporate Social Responsibility Practices and Financial Performance of Firms in the Manufacturing , Construction and Allied Sector of the Nairobi Securities Exchange Cyrus Iraya Mwangi Lecturer Department of Finance and Accounting. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 3(2), 81–90.
- Naqsyabandi, S. N. (2015). ANALISIS PENILAIAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDIVERSIFIKASI (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Go Publik 2013-2014). *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Peters, G. T., & Bagshaw, K. (2014). Corporate governance mechanisms and financial performance of listed firms in Nigeria : A content analysis. *Global Journal of Contemporary Research in Accounting, Auditing and Business Ethics (GJCRA)*.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2013). Looking for evidence of the relationship between corporate social responsibility. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*.
- Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*.
- Utomo, A. T., & Rahardjo. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 145–152.
- Uwugbe, U., Peter, D. S., & Oyeniyi, A. (2014). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems*, 13(1), 159–174.
- Wehdawati, Swandari, F., & Jikrillah, S. (2015). *PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2012*. 3, 205–216.
- Yunizar, R. I., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 175–184.